

Kecerdasan kewargaan sebagai salah satu sarana membangun peradaban bangsa

Rahim

Universitas Muhammadiyah, Makassar

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Sejarah Artikel Diterima: 20/12/2021 Disetujui: 31/12/2021 Kata kunci <i>Kecerdasan kewargaan; peradaban; pembangunan bangsa</i> Keywords <i>Citizenship Intelligence; Civilization; Nation Building</i>	Sebagai anggota masyarakat, setiap individu wajib menyadari adanya hak dan kewajibannya sebagai bagian dari warga atau anggota masyarakat lainnya yang saling membutuhkan satu sama lain. Dalam masyarakat Indonesia, keberadaan seseorang (individu) tergantung pula dari masyarakat sekelilingnya bukan sebaliknya, masyarakat tergantung dari individu meskipun keberadaan individu beserta hak-haknya tetap dihormati sebagai bagian dari warga masyarakat. Kecerdasan intelektual tetap diperlukan untuk membentuk insan cerdas tetapi penting dikembangkan secara selaras dan sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan yang senantiasa dihormati dan dijunjung tinggi oleh semua bangsa-bangsa di dunia. Kecerdasan intelektual tidak dikembangkan justru merusak dan menghancurkan nilai keadaban masyarakat, bangsa dan negara. Sesungguhnya, individu yang baik adalah yang bermanfaat bagi sesama dalam masyarakat. ABSTRACT <i>As a member of society, every individual must be aware of their rights and obligations as part of citizens or other community members who need each other. In Indonesian society, the existence of a person (individual) also depends on the surrounding community, not the other way around, society depends on the individual even though the existence of the individual and his rights remain as part of the community. Intellectual intelligence is still important to be developed in harmony and in accordance with the principles of humanity required by all nations in the world. Intellectual intelligence is not developed, it destroys and destroys the civilization of society, nation and state. In fact, good individuals are those who are beneficial to others in society.</i>

Pendahuluan

Peradaban hidup manusia dari waktu ke waktu selalu mengalami pasang surut, kadang-kadang naik tetapi juga kadang-kadang mengalami kemerosotan. Tetapi kata kuncinya, ialah manusia merupakan pelaku utamanya, meskipun Tuhan Yang Maha Esa telah menurunkan para nabi disertai kitab-kitab yang menjadi petunjuk pelaksanaannya.

Tampak dalam peradaban dunia modern seperti sekarang ini adanya tiga sumber daya yang memicu perkembangan hidup, yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya teknologi. Di antara ketiga sumber daya tersebut, sumber daya manusia tetap menjadi sumber daya utama yang memainkan peranan strategis terutama sebagai pelaku utama proses kehidupan di atas bumi. Kita semua sepakat bahwa sumber daya manusia merupakan salah satu modal penting dalam pembangunan suatu bangsa. Akan tetapi pembangunan suatu bangsa yang hanya mengandalkan sumber daya manusia saja ternyata tidak cukup, karena jika sumber daya manusia tersebut tidak berkualitas maka justru menjadi beban.

Betapa banyak bangsa di dunia yang memiliki sumber daya manusia yang cukup tetapi malah terkebelakang, sebaliknya banyak bangsa di dunia memiliki sumber daya manusia sedikit tetapi berkualitas justru menjadi Negara maju bahkan modern. Ciri utama negara maju dan modern ini ialah adanya dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi berjalan secara sinergi dengan nilai-nilai peradaban manusia.

Kemajuan teknologi di era kini menjadi suatu keniscayaan bagi setiap bangsa, tetap masalahnya seberapa bisa produk teknologi mampu mengangkat derajat manusia agar tetap menjadi manusia ciptaan Tuhan yang mampu mempertahankan nilai kemanusiaan bahkan lebih bermanfaat dan lebih baik atau bermartabat sebagai makhluk yang mulia. Inilah tantangan berat dengan hadirnya teknologi seperti sekarang yang dapat mengangkat harkat dan derajat

kemanusiaan setiap orang dan setiap bangsa, tidak sebaliknya, hanya meruntuhkan nilai kemanusiaan.

Manusia cerdas adalah mereka yang memiliki kemampuan ilmu pengetahuan, memiliki kemampuan teknologi yang bermanfaat dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari demi untuk kemaslahatan dirinya sendiri, untuk keluarga, masyarakat dan negara. Jadi, bagaimana kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mendukung peningkatan derajat kemanusiaan sehingga menjadi manusia dan bangsa beradab – bukan menjadi manusia atau bangsa yang biadab.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini metode kepustakaan termasuk hasil penelitian ilmiah, jurnal ilmiah, artikel ilmiah dan lain-lain. Bahan tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik interpretasi seperti teknik analisis gramatikal, logis, filosofis, komparatif dan *historical*.

Hasil dan Pembahasan

Secara etimologis kecerdasan adalah perihal cerdas, kesempurnaan akal budi manusia. Kata kecerdasan ini diambil dari akar kata cerdas. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan cerdas sebagai sempurna perkembangan akal budi seseorang manusia untuk berfikir, mengerti, tajam pikiran dan sempurna pertumbuhan tubuhnya. Bilamana pengertian tersebut dihubungkan dengan kecerdasan sosial, berarti kemampuan budi nurani dan akal pikiran yang dimiliki oleh seseorang dan sadar bahwa dirinya tidak bisa berbuat apa-apa tanpa keberadaan orang lain. Kesadaran bahwa tanpa orang lain di sekitarnya ia tidak bisa berbuat apa-apa. Ungkapan bijak yang berbunyi bahwa tanpa keberadaan orang lain di sekeliling kita hidup ini tidak bermakna apa-apa. Itulah sebenarnya hakikat hidup. Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas mengenai kecerdasan sosial akan dikemukakan pendapat beberapa ahli di antaranya: Goleman (2006) mengatakan bahwa “kecerdasan sosial adalah ukuran kemampuan diri seseorang dalam pergaulan di masyarakat dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekeliling atau sekitarnya. Zuchdi (Komunitas Psike, 2021) mengatakan bahwa kecerdasan sosial merupakan keterampilan atau kecakapan sosial, mencakup kecakapan berkomunikasi dan bekerja sama. Khilstrom dan Cantor (Komunitas Psike, 2021) mengartikan kecerdasan sosial sebagai suatu simpanan pengetahuan mengenai dunia sosial, menjalin hubungan dengan orang lain dan kemampuan dalam menghadapi orang-orang yang berbeda latar belakang dengan cara bijaksana. Prawira (Komunitas Psike, 2021), mengatakan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan individu untuk menghadapi dan mereaksi situasi sosial atau hidup masyarakat. Kecerdasan sosial bukan emosi seseorang terhadap orang lain, melainkan kemampuan seseorang untuk mengerti kepada orang lain, dapat berbuat sesuatu dengan tuntutan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk memahami dirinya atau lingkungannya secara optimal dan bereaksi dengan tepat untuk melakukan keberhasilan perilaku sosial. Kecerdasan sosial yakni gabungan dari kesadaran diri dan kesadaran sosial, evolusi keyakinan sosial dan sikap, serta kapasitas dan kemampuan mengelola perubahan sosial yang kompleks. Kecerdasan sosial ialah kemampuan seseorang untuk memahami lingkungannya secara optimal dan bereaksi dengan cepat untuk sukses secara sosial. Dengan demikian, kecerdasan sosial adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang dapat memahami apa yang ada di sekitarnya, dan berbuat kebaikan sehingga memberikan kemanfaatan yang dirinya sendiri dan bagi orang lainnya.

Gambaran terhadap seseorang yang disebut memiliki kecerdasan sosial dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu:

- a. Tidak menghakimi orang lain
- b. Individu yang memiliki kecerdasan sosial dapat memahami bahwa orang lain itu memiliki kebaikan dan keburukan pada dirinya masing-masing. Orang satu dengan orang yang

lainnya tidak memiliki sikap yang sama. Individu yang memiliki kecerdasan sosial tidak akan terburu-buru untuk menghakimi orang lain yang tidak sesuai dengannya.

- c. Orang mengungkapkan isi hatinya di depan orang lain
- d. Individu yang memiliki kecerdasan sosial mampu untuk membuat orang lain percaya kepada dirinya dan berani untuk mengungkapkan isi hatinya mengenai permasalahan yang sedang terjadi di dalam hidupnya di depan kita.
- e. Memahami perilaku orang diatur oleh banyak faktor
- f. Seseorang yang memiliki kecerdasan sosial menganggap bahwa perilaku yang dimiliki orang lain merupakan hasil dari beberapa faktor penyebabnya. Mereka memiliki tingkat kesabaran yang tinggi dan bertindak setelah mengevaluasinya dengan benar.
- g. Mampu menetapkan pola perilaku dasar orang lain
- h. Mengetahui perilaku orang lain, misalnya orang itu sedang tidak bersemangat, lemas dan lainnya.

Ada beberapa cara untuk meningkatkan kecerdasan sosial, di antaranya:

- a. Seseorang harus melakukan atau masuk ke dalam suatu organisasi kelompok, disana terdapat banyak orang dengan sifat yang berbeda-beda.
- b. Melakukan diskusi untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada.
- c. Menjalin hubungan dengan orang lain, misalnya dengan bersilaturahmi.

Contoh kecerdasan sosial dalam kehidupan sehari-hari dapat dijumpai di lingkungan sekitar misalnya, di masa pandemi ini masih banyak orang (warga) yang rela keluar rumah di subuh hari untuk membagikan makanan sekedarnya kepada warga yang kekurangan seperti anak-anak yang tinggal di jalanan, berkunjung Panti Asuhan yang ada di berbagai tempat. Bentuk lain dari kecerdasan kewargaan ini dapat disaksikan pada kasus-kasus bencana alam, dimana anggota masyarakat dengan semangat memberikan bantuan apa adanya sebagai rasa kepedulian akan nasib yang dialami oleh sesama. Adapula yang kita saksikan dalam bentuk yang dilakukan oleh seseorang yang mengalami persoalan dalam lingkungan pertemanan seperti dengan membantu memecahkan masalah pribadi melalui dialog atau diskusi sehingga yang bersangkutan menemukan pemecahan masalahnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata kewargaan adalah hal yang berhubungan dengan warga. Arti lainnya dari kewargaan adalah keanggotaan. Contoh: Ia telah keluar dari kewargaan partai politik. Pengertian kewarganegaraan adalah suatu hal yang berhubungan dengan warga negara serta keanggotaan sebagai warga negara. Seorang warga negara memiliki hak untuk mempunyai paspor dari negara yang dianggotainya. Kewarganegaraan adalah bagian dari konsep kewargaan. Warga suatu kota atau kabupaten dapat disebut sebagai warga. Kewarganegaraan ialah bagian dari konsep kewargaan (dalam bahasa Inggris ialah *citizenship*). Di dalam pengertian tersebut, warga suatu kota ataupun kabupaten ialah disebut sebagai warga kota atau warga kabupaten, dikarenakan keduanya juga merupakan satuan politik. Kewarganegaraan merupakan keanggotaan seseorang dalam kontrol satuan wilayah secara politik tertentu (secara khusus: negara) yang dengannya membawa hak untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik. Seseorang dengan keanggotaan yang demikian disebut warga negara. Seorang warga negara berhak memiliki paspor dari negara yang dianggotainya.

Kewarganegaraan merupakan bagian dari konsep kewargaan (*citizenship*). Di dalam pengertian ini, warga suatu kota atau kabupaten disebut sebagai warga kota atau warga kabupaten, karena keduanya juga merupakan satuan politik. Dalam otonomi daerah, kewargaan ini menjadi penting, karena masing-masing satuan politik akan memberikan hak (biasanya sosial) yang berbeda-beda bagi warganya. Kewarganegaraan memiliki kemiripan dengan kebangsaan (*nationality*). Yang membedakan adalah hak-hak untuk aktif dalam perpolitikan. Ada kemungkinan untuk memiliki kebangsaan tanpa menjadi seorang warga negara (contoh, secara hukum merupakan subyek suatu negara dan berhak atas perlindungan tanpa memiliki hak berpartisipasi dalam politik). Juga dimungkinkan untuk memiliki hak politik tanpa menjadi anggota bangsa dari suatu negara.

Di bawah teori kontrak sosial, status kewarganegaraan memiliki implikasi hak dan kewajiban. Dalam filosofi “kewarganegaraan aktif”, seorang warga negara disyaratkan untuk menyumbangkan kemampuannya bagi perbaikan komunitas melalui partisipasi ekonomi, layanan publik, kerja sukarela, dan berbagai kegiatan serupa untuk memperbaiki penghidupan masyarakatnya. Dari dasar pemikiran ini muncul mata pelajaran Kewarganegaraan (*Civics*) yang diberikan di sekolah-sekolah.

Peradaban ialah suatu keseluruhan yang kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan sikap kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai warga masyarakat. Konsep dari “peradaban” digunakan sebagai sinonim untuk “budaya (dan sering moral) Keunggulan dari kelompok tertentu.” Dalam artian yang sama, peradaban dapat berarti “perbaikan pemikiran, tata krama, atau rasa”. “Peradaban” dapat juga digunakan dalam konteks luas untuk merujuk pada seluruh atau tingkat pencapaian manusia dan penyebarannya (peradaban manusia atau peradaban global). Istilah peradaban sendiri sebenarnya bisa digunakan sebagai sebuah upaya manusia untuk memakmurkan dirinya dan kehidupannya. Peradaban adalah bentuk budaya paling tinggi dari suatu kelompok masyarakat yang dibedakan secara nyata dari makhluk-makhluk lainnya. Peradaban mencerminkan kualitas kehidupan manusia dalam masyarakat. Kualitasnya diukur dari ketentraman (*human security*), kedamaian (*peacefull*), keadilan (*justice*), kesejahteraan (*welfare*) yang merata. Dalam membangun peradaban, masyarakat harus berupaya untuk mewujudkan tatanan hidup yang lebih baik dengan meningkatkan taraf pendidikan yang memadai, penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Di dalam membangun peradaban hidup, masyarakat harus membangun sumber daya manusia yang terampil memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, berbudaya dan bermoral yang berakar dari agama. Selain agama faktor terpenting lainnya dalam membangun peradaban hidup adalah tradisi keilmuan. Salah satu upaya untuk membangun tradisi keilmuan yang tinggi adalah melalui pendidikan. Dengan pendidikan, generasi muda akan mampu mengemban tanggung jawab. Mereka juga akan mampu memelihara dan meningkatkan mutu dari hasil-hasil positif masa lalu. Setiap bangsa di dunia ini memiliki peradaban yang berbeda antara bangsa yang satu dengan bangsa lainnya. Peradaban bangsa Indonesia misalnya, berbeda dengan peradaban bangsa Cina, India, Amerika, Jepang, Arab, Rusia, dan lain-lainnya di dunia, meskipun juga ada unsur-unsur persamaannya. Satu sama lainnya perbedaan itu menjadi sunnatullah yang tidak bisa dipungkiri. Namun demikian satu hal yang harus diakui ialah bahwa setiap bangsa itu hidup berkembang sesuai dengan nilai-nilai dasar yang mereka anut, termasuk nilai budaya yang berkembang pada bangsa tersebut. Seperti diketahui bahwa unsur-unsur budaya yang paling berpengaruh terhadap perkembangan suatu bangsa seperti ilmu pengetahuan, teknologi, *ideology*, agama/kepercayaan, seni, dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1989).

Bagaimana dengan peradaban masyarakat modern? Di dalam kaitannya dengan pengumpulan umat manusia dalam menata kehidupannya, peradaban dapat memiliki banyak arti, para ahli sering mengartikan peradaban sebagai sebuah kemajuan dalam bidang kebudayaan. Secara etimologi peradaban berasal dari kata adab yang artinya kesopanan, kehalusan dan kebaikan budi pekerti. Kemudian menjadi kata beradab yang berarti; mempunyai adab yaitu, sopan, baik budi bahasanya. Selanjutnya kata peradaban dapat diartikan sebagai kemajuan kecerdasan, kemajuan kebudayaan. Ada beberapa kata penting dalam pengertian peradaban yaitu; kemajuan, kecerdasan, dan kebudayaan. Kemajuan dapat diartikan sebagai sebuah proses peningkatan secara terus menerus dalam segala aspek kehidupan. Meskipun untuk mencapai kemajuan dalam segala aspek memerlukan pendidikan, bukan berarti pendidikan sudah maju dengan sendirinya, melainkan pendidikan sebuah bangsa juga memerlukan kemajuan bagi dunianya sendiri.

Kecerdasan, dalam konteks pendidikan dapat dimaknai sebagai kemampuan menggunakan pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan. Pencapaian kecerdasan seseorang, sampai pada suatu tahap kemampuan menggunakan pengetahuan dan keterampilan dengan baik, juga memerlukan proses pendidikan. Sedangkan kata

kebudayaan, mempunyai arti yang cukup luas. Kebudayaan diartikan sebagai seluruh sistem tatanan kehidupan dalam masyarakat. Didalamnya ditekankan perihal pentingnya nilai-nilai kesopanan, pentingnya kehalusan budi bahasa, yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa kemajuan kebudayaan sebuah bangsa memerlukan proses pendidikan. Berdasarkan kajian tentang makna yang terkandung dalam kata peradaban, maka esensinya adalah kecerdasan. Meningkatkan kecerdasan merupakan sebuah proses epistemologi dalam ilmu pengetahuan, untuk mampu memiliki, menguasai, dan mengembangkan, serta mengimplementasikan pengetahuan itu dalam kehidupan. Karena itulah maka peradaban masyarakat modern akan dicirikan oleh masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge based Society*).

Ciri peradaban masyarakat modern yang bertumpu pada penguasaan pengetahuan (*knowledge based society*) berimplikasi pada seluruh sub sistem budaya yang melingkupinya. Dalam bidang ekonomi, masyarakat modern juga menyelenggarakan seluruh proses perekonomiannya berdasarkan pengetahuan (*knowledge based economy*). Hal itu dapat dimaknai bahwa proses produksi barang maupun jasa di era peradaban modern, tidak lagi berorientasi pada kuantitas produk, melainkan sangat bertumpu pada kualitas dan nilai tambah (*value added*). Implikasi selanjutnya ialah, bahwa masyarakat yang ekonominya bertumpu pada pengetahuan (*knowledge based economy*), hanya mampu dikelola oleh Sumber Daya Manusia yang berkualitas, yang menguasai dan mampu mengimplementasikan pengetahuan secara baik. Karena itu persaingan mendasar di bidang ketenagakerjaan dalam membangun peradaban ialah meningkatkan tenaga kerja yang berbasis pengetahuan (*knowledge based worker*). Masyarakat dan atau individu memiliki pengetahuan dan mengimple mentasikan dalam kehidupan, selain dapat bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan bangsa dalam konteks membangun peradaban, juga dimaknai sebagai persembahan kepada Sang Pemilik sekaligus sumber dari pengetahuan itu. Jalan pengetahuan merupakan tahapan tertinggi, dari setiap tahapan kemajuan peradaban.

Sehubungan dengan uraian tersebut, menarik untuk disimak pandangan Imam Buchori dalam makalahnya berjudul Antisipasi Kesiapan Bangsa Kita Menghadapi Peradaban 4.0 (Unpar.ac.id, 2019) menjelaskan tentang bagaimana keretakan terhadap perubahan dan bagaimana menghadapinya. Ia mengatakan bahwa orang Indonesia mempunyai nilai-nilainya tersendiri, seperti suka bicara, kekeluargaan, lemah lembut, tidak ada rasa urgensi, suka bercerita, suka menghindar dari argumentasi dan masih banyak lagi. Namun, sekarang ini di tahun 2019 nilai-nilai tersebut bisa berubah dan berbalik, sehingga untuk mencari akar dari masalah yang ada sangatlah sulit. Menurutnya juga, peradaban bisa dilihat dari berbagai dimensi. Maju mundurnya peradaban dapat dilihat melalui kondisi ekonomi, politik, mentalitas, ataupun dari latar belakang pendidikan. Maka dari itu Imam mencoba melihat peradaban di Indonesia melalui beberapa aspek, yang pertama dapat dilihat dari aspek industri. Menurutnya industri di Indonesia kurang bisa berkembang karena tidak mempunyai tradisi trilogi industrialisasi, yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi, yang ada adalah langsung mengarah ke perdagangan. Pada aspek demokrasi, menurutnya Pancasila sudah kehilangan nilai kohesifnya yang akhirnya berakhir kepada keretakan. Sedangkan di bidang pendidikan telah terjadi fragmentasi keilmuan dan pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), teknologi lebih sering dimanfaatkan untuk hiburan dan gengsi ketimbang untuk physical extension.

Di akhir presentasinya, Imam (Unpar.ac.id, 2019) memberikan kesimpulan bahwa jika demokrasi tidak rasional, maka bangsa akan koyak dan retak. Jika demografi tidak diimbangi dengan pendidikan yang berorientasi pada revolusi IPTEK, jika mentalitas primordial semakin menguat, maka peradaban akan semakin retak.

Pada bagian lain, Musdah Mulia (Unpar.ac.id, 2019) menuturkan bahwa globalisasi dapat membawa kontestasi nilai dan kepentingan yang mengarah kepada menguatnya kecenderungan politisasi identitas. Selain itu, sekarang ini menguat juga gejala polarisasi dan fragmentasi sosial yang berbasis identitas, keagamaan, kesukuan, golongan, dan kelas. Serta melemahnya budaya kewargaan seperti tidak adanya nilai peradaban dalam demokrasi dan tidak adanya kebebasan

berbicara. Indonesia merupakan negara yang plural, tetapi kurang mengembangkan wawasan dan praktik pembelajaran multikulturalisme. Ditambahkan pula bahwa Indonesia masih memiliki kebijakan yang lemah dan kepemimpinan yang mendorong kearah inklusi. Di sisi lain, peradaban milenial dengan adanya internet membawa kearah intoleransi yang lebih tinggi. Juga, daya tarik emosional lebih berpengaruh dalam membentuk opini publik daripada dengan fakta objektif, terjadinya politisasi agama sehingga banyak masyarakat percaya akan suatu hal dan tidak berpikir secara kritis. Maka dari itu, di akhir presentasi Musdah menekankan akan hukum yang harus ditegakan, konstruksi pendidikan, rekonstruksi kebijakan, serta interpretasi agama yang humanis.

Dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama teknologi informasi, ialah bahwa sejarah peradaban sama saja halnya dengan sejarah kebiadaban, karena faktanya banyak peradaban dibangun megah di atas puing-puing penindasan. Sekarang ini masyarakat hanya berpegang kepada satu identitas dan adanya rasa eksklusifitas di setiap identitas, tidak melihat sejarah di dalam identitas tersebut. Perlu diingat bahwa perubahan ke tingkat mentalitas yang lebih tinggi membutuhkan beberapa unsur. Unsur yang pertama adalah *dissonance*, yaitu ketidakpuasan atau ketidakcocokan terhadap fase sebelumnya.

Imam menyimpulkan bahwa “jikalau demokrasi tidak rasional, maka bangsa akan koyak dan retak. Jika demokrasi tidak diimbangi dengan pendidikan yang berorientasi pada revolusi IPTEK, jika mentalitas primordial semakin menguat, maka peradaban akan semakin retak (Unpar.ac.id, 2019). Pandangan tersebut bila dicermati, maka apa yang dikemukakan di atas merupakan dampak besar dari globalisasi yang telah membawa kontestasi nilai dan kepentingan yang mengarah pada menguatnya kecenderungan politisasi identitas. Begitupula semakin menguatnya polarisasi dan fragmentasi sosial yang berbasis identitas keagamaan, kesukuan, golongan dan kelas. Di sisi lain tampak semakin melemahnya budaya kewargaan seperti tidak adanya nilai peradaban dalam demokrasi dan tidak adanya kebebasan berbicara. Seperti diketahui bahwa Indonesia sebagai negara yang pluralistik, namun kurang mengembangkan praktik pembelajaran multikultural.

Di sisi lain, peradaban milineal yang didukung internet membawa ke sikap intoleran yang tinggi dalam interaksi sosial karena sering menciptakan opini publik daripada fakta obyektif, termasuk politisasi agama sehingga banyak warga masyarakat yang percaya pada hal-hal yang tidak/belum jelas dari pada berfikir secara kritis. Gunawan Muhammad (Unpar.ac.id, 2019) mengatakan bahwa “sejarah peradaban sama hal dengan sejarah kebiadaban. Banyak peradaban dibangun megah di atas puing-puing penindasan dan kesengsaraan orang lain. Sedangkan Koentjaraningrat (2004) mengatakan bahwa wujud atau hasil dari peradaban terdiri atas:

- a. Norma, adalah aturan dasar, ukuran atau pedoman dasar yang menentukan mana yang harus dilakukan dalam suatu masyarakat
- b. Moral, yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk. Moral sering disamakan dengan kesusilaan dalam masyarakat.
- c. Etika, yaitu standar kelakuan apa yang benar dan seharusnya dilakukan dan apa/mana yang salah dan seharusnya ditinggalkan.
- d. Estetika, ukuran indah-buruknya sesuatu.

Sementara Hazairin (1989) mengatakan bahwa, ilmu pengetahuan berkembang dan melahirkan kebudayaan sedangkan masyarakat yang turut serta di dalam kebudayaan itu melakukannya karena mereka menganggap bahwa ada nilai-nilai yang dianggap dapat meningkatkan rasa bahagia dalam kehidupannya. Ditambahkan pula bahwa kebudayaan menunjuk pada proses atau bagian lahir, sedangkan peradaban menunjuk pada apa yang ada di balik yang lahir. Contoh, sebuah bangunan megah dengan biaya besar dikerjakan oleh kontraktor yang hanya mengejar keuntungan tanpa memperhatikan konstruksi atau ketahanan bangunannya sehingga dalam beberapa waktu kemudian bangunan itu runtuh dan menimbulkan kerugian baik material maupun non material. Artinya, orang yang mengerjakan proyek/bangunan itu adalah manusia yang tidak beradab meskipun ia ahli di bidang konstruksi bangunan. Atau, seperti dalam

kondisi pandemi covid-10 seperti sekarang ini, dimana ada kasus orang meninggal sebenarnya bukan disebabkan oleh virus covid-19 akan tetapi karena penyakit biasa. Lalu oleh pihak terkait disebut mengidap penyakit virus covid-19 kemudian diperlakukan sama dengan korban yang meninggal karena memang akibat virus mematikan tersebut. Apalagi yang lebih biadab dari perlakuan seperti itu.

Sering kita menyaksikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak linear dengan sikap manusia pemilik nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri, bahkan kadang berbalik justru akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk informasi malah menghancurkan nilai-nilai peradaban yang seyogyanya dipelihara dan dijunjung tinggi oleh siapapun.

Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW diutus ke bumi ini salah satu tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Jadi suatu kemajuan yang dihasilkan oleh proses pembangunan penting untuk selalu memperhatikan hakikat pembangunan itu sendiri. Kebudayaan yang maju jika mengenyampingkan aspek akhal dan moral, maka lambat laun akan punak dan bahkan bisa menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi oleh bangsa.

Kesimpulan

Kecerdasan kewargaan merupakan fondasi utama dalam membangun suatu peradaban. Peradaban mengandung sebagai nilai dasar yang menentukan kokoh tidaknya kelanggengan kehidupan suatu masyarakat dan bangsa. Kebudayaan yang dibangun dengan dukungan teknologi akan rapuh pada saatnya nanti, manakala tidak dilandasi dengan kesadaran tinggi bahwa kehidupan manusia hanya bermakna apabila mampu mempertahankan dan mengembangkan nilai dasar yang merupakan inti dari setiap gerak kehidupan. Hanya orang-orang yang memiliki kecerdasan kewargaan yang mampu beradaptasi dengan dinamika kehidupan dari waktu ke waktu.

Daftar Pustaka

- Goleman, D. (2006). *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships*. A Bantam Book.
- Hazairin. (1989). *Hukum Adat di Indonesia*. Pradnya Paramita.
- Koentjaraningrat. (1989). *Pengantar Sosiologi*. Bulan Bintang
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (21 ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Komunitas Psike. (2021). Kecerdasan Sosial – Psike. Psike.id.
<https://psike.id/glossary/kecerdasan-sosial/>
- Unpar.ac.id. (2019). *Peradaban yang Retak: Dilema Manusia Indonesia Masa Kini*. Universitas Katolik Parahyangan. <https://unpar.ac.id/peradaban-yang-retak-dilema-manusia-indonesia-masa-kini/>